

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia dan syarat perkembangan kemajuan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Muliawan dan Mellyzar, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap siswa sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan saintifik atau scientific approach yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan sesuai dengan pandangan Kemendikbud bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruks, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang aktif ditentukan oleh komponen pembelajaran yang membentuk suatu sistem pembelajaran(Addin, dkk. 2014).

Masyarakat di era abad 21 ini dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek, dan kemampuan menerima arus informasi yang padat dan cepat. Tentu ini memerlukan generasi yang mampu menghadapi segala tantangan serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan antara lain manusia melek teknologi dan melek pikir, yang mampu “think globally but act locally”, pembangunan generasi masa depan merupakan syarat dari upaya pembaruan pendidikan.

Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu: produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa seringkali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak. Kesulitan yang tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi

pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Wasonowati, 2014).

Materi pembelajaran pada pokok bahasan laju reaksi meliputi pengertian laju reaksi, persamaan laju reaksi, teori tumbukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Agar siswa dapat memahami konsep dasar dari laju reaksi dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maka perlu disajikan dalam bentuk yang menarik sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan mampu mengembangkan pengetahuan untuk menunjang hasil belajar.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model yang disarankan dan diterapkan dalam pembelajaran kimia pada kurikulum 2013. Model *Project Based Learning* ini merupakan proyek-proyek yang menghendaki siswa untuk: (1) memecahkan masalah nyata dan isu-isu yang memiliki kepentingan untuk orang lain, (2) secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan memilih hal-hal penting selama proyek, (3) menunjukkan secara nyata bahwa mereka telah belajar konsep-konsep kunci dan keterampilan. Proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan bukti yang dapat diamati bahwa mereka telah menguasai standar kurikuler tetap karena mereka menerapkan pembelajaran dan memecahkan

masalahnya sendiri. Proyek dan pameran juga memberikan bukti yang luas dari proses kerja dan pembelajaran yang berlangsung sendiri (Jamila dan Lazulva, 2020).

Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi yang berbeda-beda, hal ini dapat menyebabkan kesalahan penguasaan konsep pada masing-masing siswa. Sehingga dapat menjadi salah satu penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Agar siswa mampu memecahkan masalah sebagai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan penerapan model yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu model *Project Based Learning* (PjBL) (Astuti, dkk. 2019).

Model pembelajaran berbasis proyek sangat erat kaitannya dengan pendekatan ilmiah, karena pendekatan ilmiah merupakan ujung tombak yang mengintegrasikan ilmu belajar keduanya berawal dari munculnya masalah (Muliaman dan Mellyzar, 2020).

Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan. Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur (Parsa, 2017).

Mengingat sistem belajar sangat menentukan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, maka perlu dicari sistem pembelajaran yang tepat seperti metode praktikum. Dimana kegiatan praktikum dapat memungkinkan peserta didik belajar konsep secara langsung melalui pengamatan dan bereksperimen, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Kegiatan praktikum di sekolah bisa digunakan untuk memotivasi peserta didik, memberi contoh konkret dari konsep-

konsep yang rumit, meningkatkan pemahaman mengenal alat praktikum serta membuktikan perkiraan dan teori yang ada (Sari, dkk. 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA N 7 Kota Jambi, pada materi Laju Reaksi siswa mengalami kesulitan dalam hal pemahaman konsep sebab kurangnya pembelajaran secara langsung dan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan hanya berfokus pada teori saja sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pun masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif dan tidak mau menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun bertanya tentang materi yang belum jelas. Melihat perlunya pembelajaran sebagai penunjang hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien yaitu dengan menggunakan model *project based learning*.

Keberhasilan penggunaan model ini didukung pula oleh beberapa hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widia Qholby Jamilla dan Lazulva dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Google Classroom pada model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia khususnya materi laju reaksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan pengujian Independent T-Test. Berdasarkan hasil pengujian Independent T-Test dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.046 ( $H_0$  ditolak). Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* berbantu media Google Classroom memberikan hasil belajar yang lebih

baik dibandingkan model *Project Based Learning* yang tidak menggunakan media Google Classroom.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATERI LAJU REAKSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA SMA N 7 KOTA JAMBI.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada materi Laju Reaksi di kelas XI MIPA 2 SMA N 7 Kota Jambi ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model *Project Based learning* pada materi Laju Reaksi terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 7 Kota Jambi ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 2 SMA N 7 Kota Jambi.
2. Penelitian dilakukan pada sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi pada bab laju reaksi.

3. Hasil belajar yang diteliti pada ranah kognitif (Taksonomi Anderson), afektif dan psikomotor.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan model *Project Based learning* pada materi Laju Reaksi di kelas XI MIPA 2 SMA N 7 Kota Jambi.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Project Based learning* pada materi Laju Reaksi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 SMA N 7 Kota Jambi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa point yaitu sbb:

1. Bagi Guru
  - a. Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengetahuan siswa melalui penggunaan model *Project Based Learning* di dalam kelas.
  - b. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan mengenai model *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat diterapkan pada materi Laju reaksi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa yaitu penelitian ini dapat melatih dan mengembangkan sikap kemandirian siswa serta mendekatkan mata pelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi sekolah yakni sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu sekolah dan mutu pendidikan.
4. Bagi penulis yaitu penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas di SMA pada materi Laju Reaksi.

### **1.6 Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman istilah, maka perlu diberikan definisi operasional istilah- istilah sebagai berikut :

1. Model *Project based learning* merupakan model belajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. seperti mengidentifikasi masalah, membuat desain dan perencanaan proyek, melaksanakan penelitian, menyusun draf/prototype produk, mengukur, menilai, dan memperbaiki produk, finalisasi dan publikasi produk.
2. Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan. Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur (Parsa, 2017).